

TESIS

**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN
KLASIKAL DAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA PELATIHAN DI BALAI
BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BBPK) MAKASSAR**

***THE EFFECT OF THE EFFECTIVENESS OF
COMMUNICATION IN CLASSICAL AND BLENDED
LEARNING ON THE LEVEL OF UNDERSTANDING OF
TRAINING PARTICIPANTS AT HEALTH TRAINING CENTER
(BBPK) MAKASSAR***



Oleh:

**Arniati J. Kalatasik
E022221003**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN
KLASIKAL DAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN PESERTA PELATIHAN DI BALAI BESAR PELATIHAN
KESEHATAN (BBPK) MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun Dan Diajukan Oleh :

Arniati J. Kalatasik
E022221003

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN KLASIKAL DAN BLENDED LEARNING TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA PELATIHAN DI BALAI BESAR PELATIHAN KESEHATAN (BBPK) MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

ARNIATI J. KALATASIK

E022221003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **14 AGUSTUS 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

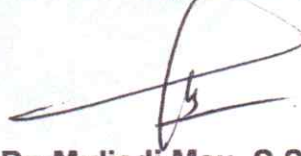
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
NIP. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 197012311998021002

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar., M.Si
NIP. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP. M.Si
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arniati J. Kalatasik

NIM : E022221003

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Arniati J. Kalatasik

PRAKATA

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Klasikal dan Blended Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar". Tesis ini kami hadirkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master Ilmu Komunikasi (M.I.Kom), Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini kami dedikasikan sebagai wujud dari perjalanan intelektual kami dalam mengeksplorasi dan memahami pengaruh komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pelatihan, khususnya dalam konteks kelas klasikal dan *Blended Learning* di BBPK Makassar.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat selesai dengan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam perjalanannya. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kami dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih dan rasa hormat kami kepada kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ibunda Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing I dan **Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II, tak lepas rasa syukur kami dapat dibimbing oleh Ibunda dan Bapak. Terima kasih dan rasa hormat kami haturkan kepada pembimbing yang tak kenal lelah memberikan waktu, bimbingan, wejangan dan petunjuk sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga yang telah mendampingi kami dalam penyusunan tesis ini. Kepada suami Erwinsyah Erick Blue, Ibunda Martha Bantuk dan Marpati, dan anak-anak kami Aish Farishta, Izzah Fariza, dan Hana Farhana, terima kasih telah memberikan cinta kasih sayang yang tidak pernah terputus dan menjadi *support system* bagi Penulis. Juga kepada keluarga besar Ayahanda Jamaluddin (Kakak Arya, Kakak Arfan, Kakak Anita, Khaernisa, Nabila) dan Ayahanda Patta Parang (Adinda Erni Damayanti, Adinda Ermayanti, Adinda Teguh Fakhriansyah), serta Bunda Nursanni. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada :

1. Prof. Dr. Jeany Maria Fatimah, M.Si., Prof. Muhammad Akbar, M.Si., dan Dr. Andi Muhammad Iqbal, M.Si selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan semangat kepada penulis untuk perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
2. Bapak Ibu Dosen pengampu Mata Kuliah Ilmu Komunikasi dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3. Kepada Bapak Kepala BBPK Makassar periode 2022-2023, Bapak Dede Mulyadi, SKM, M.Kes., yang telah memberikan kesempatan dan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Kepada sahabat seperjuangan, Kakak Maryam. Terima kasih senantiasa setia mendampingi, menghibur, dan memberikan bantuan bagi penulis.
5. Kepada rekan-rekan BBPK Makassar yang telah membantu penyelesaian tesis ini : Bapak Agussalim Laogi, Ibu Fiji Fajriah, Bapak Irwan, Ibu Sapta Dewi, Bapak Muh. Kamri, Ibu drg. Hajerah, Bapak Khaeruddin SAP, Ibu Gamariah, Ibu Suarni, Rahmaniar, Ibu Aini, Dinda Nurul, Dinda Stella dan seluruh pegawai BBPK Makassar, terima kasih telah memberikan bantuan selama ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 yang telah kebersamai selama menuntut ilmu dan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat membangun akan diterima demi kesempurnaan dari tesis ini.

Wassalamu'Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Makassar, Agustus 2024

Arniati J. Kalatasik

DAFTAR ISI

Halaman	
Halaman Sampul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	iv
Prakata	v-vii
Daftar Isi.....	viii-x
Daftar Tabel	xi-xv
Daftar Gambar.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Konsep.....	13
1. Komunikasi Pembelajaran	13
1.1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran	13
1.2. Unsur Komunikasi Pembelajaran	17
1.3. Prinsip Komunikasi Pembelajaran	19
1.4. Komunikasi Pembelajaran Efektif	22
1.5. Strategi Komunikasi Pembelajaran Efektif	24
2. Pembelajaran Klasikal / Tatap Muka.....	26
3. Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	32
B. Kajian Teori.....	37
1. Teori Belajar Behaviourisme	37
2. Teori Belajar Kognitivisme	39
3. Teori Belajar Konstruktivisme	43
4. Model AIDA	46
5. Teori Perbedaan Individu	49
C. Penelitian Terdahulu.....	55

D. Kerangka Pemikiran.....	62
E. Hipotesis.....	64
F. Definisi Operasional.....	64
1. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran	64
2. Tingkat Pemahaman Peserta Latih	66
3. Pelatihan Klasikal / Tatap Muka	67
4. Pelatihan Blended Learning	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Rancangan Penelitian.....	68
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	69
C. Populasi dan Sampel.....	69
1. Populasi	69
2. Sampel	69
D. Instrumen dan Pengumpulan Data.....	70
1. Data Primer	70
2. Data Sekunder	70
3. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	71
1. Uji Validitas Instrumen	71
2. Uji Reliabilitas Instrumen	72
3. Uji Normalitas	73
4. Uji Homogenitas	73
5. Uji Hipotesis	73
6. Uji Pengaruh	74
F. Tahap dan Jadwal Penelitian	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1.1 Profil BBPK Makassar	76
1.2 Tugas dan Fungsi	77
1.3 Sumber Daya Manusia	80
2. Gambaran Umum Pelatihan.....	82
2.1 Pelatihan Surveilans Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)	82
2.2 Tujuan Pelatihan	84
2.3 Peran Pelatihan	84
2.4 Fungsi Pelatihan	84
2.5 Struktur Pelatihan	85
2.6 Alur Proses Pelatihan	85
2.7 Kriteria Peserta	86
2.8 Penyelenggaraan	86

3. Karakteristik Responden.....	87
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	90
5. Uji Asumsi Normalitas.....	93
6. Uji Asumsi Homogenitas	95
7. Deskripsi Data	96
7.1 Efektivitas Komunikasi Pembelajaran	96
7.2 Tingkat Pemahaman Peserta	112
8. Uji Hipotesis	127
9. Uji Pengaruh	131
B. Pembahasan.....	133
1. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran.....	133
1.1 Karakteristik Responden	134
1.2 Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih	144
1.3 Keaktifan Peserta	149
1.4 Interaksi Pembelajaran	154
2. Tingkat Pemahaman Peserta	157
3. Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran	160
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	179

Daftar Tabel

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3. Kategori Kualifikasi Efektivitas	
Komunikasi Pembelajaran	65
Tabel 4. Kategori Kualifikasi Efektivitas Kemampuan Komunikasi	
Tenaga Pelatih dan Keaktifan Peserta.....	66
Tabel 5. Kategori Kualifikasi Efektivitas	
Interaksi Pembelajaran.....	66
Tabel 6. Kategori Kualifikasi Efektivitas	
Pemahaman Peserta.....	67
Tabel 7. Jadwal Penelitian	75
Tabel 8. Jumlah SDM BBPK Makassar	
Menurut Jenis	80
Tabel 9. SDM BBPK Makassar	
Menurut Pendidikan.....	81
Tabel 10. SDM BBPK Makassar	
Menurut Jenis Kelamin.....	81
Tabel 11. SDM BBPK Makassar	
Menurut Golongan.....	82
Tabel 12. SDM BBPK Makassar	
Menurut Jenis Jabatan.....	82
Tabel 13. Presentase Jumlah Jenis Kelamin Reponden.....	87
Tabel 14. Presentase Umur Responden	87
Tabel 15. Presentase Tingkat Pendidikan Responden	88
Tabel 16. Presentase Masa Bekerja Responden	88

Tabel 17. Presentase Jabatan Responden	89
Tabel 18. Presentase Asal Instansi Responen.....	90
Tabel 19. Skor Korelasi <i>Pearson</i> Butir Kuesioner Dengan Skor Total	91
Tabel 20. Nilai Uji Reliabilitas	93
Tabel 21. Uji Normalitas Data Pelatihan PD3I Model <i>BL</i>	94
Tabel 22. Uji Normalitas Data Pelatihan PD3I Model Klasikal....	95
Tabel 23. Uji Homogenitas pada kedua kelompok data	96
Tabel 24. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada kelas Klasikal	96
Tabel 25. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih pada kelas Klasikal	97
Tabel 26. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Keaktifan Peserta pada kelas Klasikal	97
Tabel 27. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Interaksi Pembelajaran pada kelas Klasikal	98
Tabel 28. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada kelas <i>BL</i>	98
Tabel 29. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih pada kelas <i>BL</i>	99
Tabel 30. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Keaktifan Peserta pada kelas <i>BL</i>	99
Tabel 31. Distribusi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Indikator Interaksi Pembelajaran pada kelas <i>BL</i>	100

Tabel 32. Distribusi Silang Jenis Kelamin dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal	100
Tabel 33. Distribusi Silang Jenis Kelamin dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>	101
Tabel 34. Distribusi Silang Usia dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal	102
Tabel 35. Distribusi Silang Usia dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>	103
Tabel 36. Distribusi Silang Tingkat Pendidikan dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal	104
Tabel 37. Distribusi Silang Tingkat Pendidikan dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>	105
Tabel 38. Distribusi Silang Masa Kerja dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal.....	106
Tabel 39. Distribusi Silang Masa Kerja dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>	107
Tabel 40. Distribusi Silang Jabatan dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal	108
Tabel 41. Distribusi Silang Jabatan dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>.....	109
Tabel 42. Distribusi Asal Instansi dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas Klasikal	110

Tabel 43. Distribusi Asal Instansi dan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Pada Kelas <i>BL</i>	111
Tabel 44. Perbandingan Efektivitas Komunikasi Pada Kelas <i>BL</i> dan Kelas Klasikal	112
Tabel 45. Distribusi Tingkat Pemahaman Pada kelas Klasikal	113
Tabel 46. Distribusi Tingkat Pemahaman Pada kelas <i>BL</i>.....	113
Tabel 47. Distribusi Silang Jenis Kelamin dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal.....	114
Tabel 48. Distribusi Silang Jenis Kelamin dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	115
Tabel 49. Distribusi Silang Usia dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal	116
Tabel 50. Distribusi Silang Usia dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	117
Tabel 51. Distribusi Silang Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal	118
Tabel 52. Distribusi Silang Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	119
Tabel 53. Distribusi Silang Masa Kerja dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal.....	120
Tabel 54. Distribusi Silang Masa Kerja dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	121
Tabel 55. Distribusi Silang Jabatan dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal	122
Tabel 56. Distribusi Silang Jabatan dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	123
Tabel 57. Distribusi Asal Instansi dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas Klasikal	124

Tabel 58. Distribusi Asal Instansi dan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i>	125
Tabel 59. Perbandingan Tingkat Pemahaman Pada Kelas <i>BL</i> dan Kelas Klasikal	126
Tabel 60. Deskripsi Nilai Pre Respond dan Post Respond Kelas <i>BL</i>	127
Tabel 61. Uji T Berpasangan Kelas <i>BL</i>	128
Tabel 62. Deskripsi Nilai Pre Respond dan Post Respond Kelas Klasikal	129
Tabel 63. Uji T Berpasangan Kelas Klasikal	129
Tabel 64. Perbandingan Deskripsi Nilai Post Respond Kelas <i>BL</i> dan Kelas Klasikal	130
Tabel 65. Uji Independent T Sample	131
Tabel 66. Uji Pengaruh Indikator Efektivitas Komunikasi Pembelajaran	132

Daftar Gambar

Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell.....	13
Gambar 2. Interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar...	16
Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian	63
Gambar 4. Desain Quasi Eksperimental Design	68
Gambar 5. Struktur Organisasi BBPK Makassar	77
Gambar 6. Struktur Kurikulum Pelatihan Survelans PD3I.....	85
Gambar 7. Diagram Alur Pelatihan Survelans PD3I.....	85

ABSTRAK

ARNIATI J. KALATASIK. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Klasikal dan Blended Learning terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muliadi Mau).*

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi pembelajaran pada model pembelajaran *blended learning* dan klasikal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran pada pelatihan model *blended learning* dan klasikal serta perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta latih di antara kedua model pembelajaran tersebut. Jenis Penelitian bersifat kuantitatif. Desain yang digunakan ialah quasi eksperimental dengan membentuk dua kelompok peserta latih. Kelompok pertama merupakan kelas eksperimen yang diberi perlakuan, yakni kelas *blended learning*, sedangkan kelompok kedua merupakan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, yakni kelas klasikal. Sampel sebanyak 35 orang yang merupakan peserta pelatihan surveilans penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) di BBPK Makassar dengan rincian 19 orang kelas klasikal dan 16 orang kelas *blended learning*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan pada awal dan akhir pelatihan. Uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai uji kelayakan instrumen dan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pada pelatihan *blended learning* dan klasikal masuk dalam kategori tinggi serta memengaruhi tingkat pemahaman peserta latih secara signifikan pada tiap-tiap kelas. Selain itu, ditemukan pula bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi yang signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta latih antara kelas *blended learning* dan kelas klasikal. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan strategi komunikasi pembelajaran efektif dalam pelatihan pada lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran.

Kata kunci: *blended learning*, efektivitas komunikasi, pembelajaran pelatihan



ABSTRACT

ARNIATI J. KALATASIK. *The Effect of the Effectiveness of Communication in Classical and Blended Learning on the Level of Understanding of Training Participants at Health Training Center (BBPK) Makassar* (supervised by Tuti Bahfiarti and Muliadi Mau)

The aim of this research is to analyze the effect of communication effectiveness in Blended Learning and Classical training models and to determine whether there is a significant difference in the participants' understanding levels between these two learning models. This research was a quantitative study using quasi-experimental design by forming two groups of training participants. The first group is experimental class, which received the Blended Learning treatment, while the second group is control class, which did not receive any treatment, namely the Classical class. The sample in this study consisted of 35 participants of the Immunization Preventable Diseases (PD31) Surveillance training at BBPK Makassar with 19 participants in the Classical class and 16 participants in the Blended Learning class. Data were collected through questionnaires distributed at the beginning and at the end of the training. Validity and reliability tests were used as instrument feasibility tests, and normality and homogeneity tests were used as Classical Assumption tests. The results of this study show that the effectiveness of communication in Blended Learning and Classical training is categorized as high and significantly affects the participants' understanding levels in each class. Additionally, it is found that there is no significant difference in the effect of communication effectiveness on the participants' understanding levels between the Blended Learning class and the Classical class. The implications of these findings can serve as a basis for forming effective learning communication strategies in training at institutions related to education and learning.

Keywords: blended learning, communication effectiveness, instructional training



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk melatih dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang spesifik dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas peserta pelatihan. Siringorino (2012) dalam Rohaini et al. (2019) menuliskan bahwa pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan sikap atau kompetensi yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam melaksanakan tugas di instansinya sehari-hari. Hardjanto dalam Pakpahan et al. (2014) menyatakan bahwa pelatihan bagian dari pendidikan yang bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti bahwa pelatihan memiliki bidang kajian tertentu dalam pembahasannya. Praktis dan segera dapat diartikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat dipraktikkan dalam waktu sesegera mungkin.

Pembelajaran dalam suatu pelatihan pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni penyampaian pesan yang terjadi antara tenaga pelatih dengan peserta latih. Masdul (2018) menuliskan bahwa Komunikasi Pembelajaran adalah proses penyampaian suatu konsep atau ide dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Komunikasi Pembelajaran dalam pelatihan berperan penting dalam kegiatan belajar

mengajar khususnya dalam memahami peserta latih atas pesan yang disampaikan yakni materi ajar atau isi pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk dapat memahami peserta latih diperlukan komunikasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dapat dicapai .

Jalaluddin dalam Suprpto (2017) disebutkan bahwa komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Menurut Roudhanah (2019) untuk mendapatkan keefektifan dalam komunikasi, maka perlu untuk memperhatikan paling tidak 3 (tiga) unsur yakni unsur komunikator, unsur pesan, dan unsur komunikan. Ketiga unsur tersebut harus dapat berfungsi dengan baik sehingga Komunikasi efektif dapat tercapai. Komunikator dalam mengoper pesan memperhatikan bahasa, waktu, sikap, dan jenis kelompok yang diajak berkomunikasi. Sedangkan pesan disajikan agar dapat membangkitkan tanggapan yang dikehendaki dengan, merancang pesan sedemikian rupa agar mudah dipahami, menggunakan lambang - lambang tertentu, serta pesan harus membangkitkan kebutuhan komunikan. Sedangkan komunikan dituntut untuk mampu memahami komunikasi yang berlangsung karena pesan komunikasi tidak mempunyai arti tanpa komunikan yang memberi arti.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik (Sutirman, 2006). Komunikasi efektif dalam pembelajaran dapat terwujud ketika terjadi pertukaran informasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik dan kedua pihak memberikan respon sesuai dengan harapan masing-masing.

Mahadi (2021) menyebutkan setidaknya ada lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu: a). Kejelasan: bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. b). Ketepatan: ketepatan atau akurasi, ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. c). Konteks: konteks, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. d). Alur: bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. e). Budaya: dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam

penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Dalam pembelajaran komunikasi efektif memudahkan bagi peserta didik memahami materi atau pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik karena pesan yang disampaikan jelas. Selain itu, komunikasi yang efektif antara tenaga pendidik dan peserta didik akan merangsang partisipasi dan keterlibatan aktif dalam kelas. Efisiensi pembelajaran akan tercapai dan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan menyenangkan akan dapat tercipta.

Menurut Sutikno (2007) ada beberapa unsur komunikasi dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: (1). Seorang komunikator (pembawa pesan) yang mempunyai sejumlah kebutuhan ide-ide, sasaran-sasaran, atau gagasan yang dapat membantu berbagai pemecahan masalah; (2). Komunikan (penerima pesan); (3). Adanya tujuan yang hendak dicapai; (4). Adanya sesuatu gagasan atau pesan yang perlu disampaikan; (5). Tersedia saluran yang dapat menghubungkan sumber informasi dengan penerima informasi, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan; (6). Adanya umpan hasil komunikasi atau respon dari penerima pesan; (7). Adanya noise: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi yang berbeda dengan pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Penerapan komunikasi pembelajaran efektif dalam pelatihan adalah proses Tenaga Pelatih membangun relasi dan menyampaikan pesan berupa materi pelatihan kepada Peserta Latih agar tercapai tujuan pembelajaran. Untuk hal tersebut tenaga Pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dengan cara memahami konsep dasar komunikasi, teknik berkomunikasi, metode yang digunakan dalam berkomunikasi, dan strategi apa yang perlu dipersiapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Diniaty (2016) menuliskan bahwa pendidik perlu menerapkan komunikasi efektif dalam pembelajaran mulai dari keterampilan membuka, menyajikan materi, memberikan penguatan, keterampilan menjawab pertanyaan, keterampilan mendengarkan, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, dan menutup akhir pembelajaran. Efektivitas komunikasi merupakan ujung tombak penentu pencapaian tujuan pada jenjang pendidikan dan akan berimbas pada kualitas siswa dalam melanjutkan pendidikan sehingga sangat penting bagi guru atau pendidik mengembangkan proses komunikasi efektif dalam pembelajaran di kelas. Hasil dari komunikasi efektif tersebut menjadi akan menghasilkan siswa yang Berpikir, Merasa, Bersikap, dan Bertanggung Jawab. Selain itu pengembangan keterampilan berkomunikasi efektif bagi pendidik sebagai komunikator dan komunikan dalam proses pembelajaran, juga harus salah satu perhatian dan fokus lembaga pencetak tenaga kependidikan.

Penerapan komunikasi pembelajaran efektif diperlukan dalam berbagai konteks lingkungan pendidikan, salah satunya di lembaga pelatihan dan peningkatan kapasitas pegawai dan karyawan di dunia kerja dan profesionalisme. Komunikasi pembelajaran efektif dalam suatu pelatihan akan memastikan proses transfer ilmu dan keterampilan berlangsung sesuai dengan tujuan sehingga membantu karyawan dalam memahami dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam bidang tugas mereka.

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. BBPK Makassar memiliki tugas untuk melaksanakan pengelolaan pelatihan sumberdaya manusia kesehatan. Pelaksanaan pelatihan yang bermutu dan terakreditasi menjadi salah satu fokus BBPK Makassar dalam memberikan pelayanan. Dalam rangka mencapai keluaran sumberdaya kesehatan yang berkompeten, BBPK Makassar senantiasa melakukan pengembangan dan pembaruan terhadap metode-metode pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Beradaptasi dengan pandemi covid-19, metode dan model pelaksanaan pelatihan di BBPK Makassar juga mengalami pembaruan. Beberapa pelaksanaan pelatihan di BBPK Makassar menggunakan

model klasikal yakni proses pelatihan dilaksanakan di dalam kelas dengan pertemuan langsung antara penyelenggara, peserta latih, dan tenaga pelatih. Sedangkan model lainnya yang sering diaplikasikan juga adalah model *blended learning* yakni model campuran antara pertemuan yang dilakukan secara daring dalam ruang kelas virtual dan kelas klasikal. Kedua model ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Berdasarkan penelitian Usman (2018), pembelajaran model *Blended Learning* adalah salah satu bentuk komunikasi pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi komunikasi. Disebutkan juga bahwa model *Blended Learning* bersifat fleksibel dan penerapannya mampu meningkatkan mutualitas dan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik sehingga dalam proses pelaksanaannya melalui keterlibatan dan partisipasi aktif, kemandirian dan tanggung jawab peserta dapat ditingkatkan serta menciptakan suasana kompetisi belajar di dalam kelas.

Dalam penelitian Gherheş et al. (2021), di tengah gempuran pembelajaran *online* maupun *blended learning*, pembelajaran klasikal atau tatap muka masih menjadi model yang diminati oleh siswa karena adanya unsur interaksi langsung. Dituliskan dalam Anggrawan (2019), pada pembelajaran klasikal atau tatap muka terjadi interaksi yang

bermakna dan nyata antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan pengajar yang tidak ditemukan dalam pembelajaran online. Pembelajaran dalam kelas klasikal memungkinkan dalam suatu pelatihan adanya kontak komunikasi langsung dan *face to face* antara tenaga pelatih dan peserta latih. Komunikasi verbal dan non-verbal akan lebih terlihat, sehingga memungkinkan tenaga pelatih memahami kondisi peserta latih. Adapun dengan model *blended learning*, di tahapan daring, fleksibilitas pembelajaran akan terasa. Peserta maupun pelatih dapat bergabung di kelas yang sama dari tempat di mana saja. (Wardani et al., 2018) menuliskan model *Blended Learning* dikembangkan untuk menutupi kelemahan yang diperoleh dari pembelajaran klasikal / tatap muka dan pembelajaran *full e-learning*. Lebih lanjut dalam penelitian mereka mengemukakan bahwa kelebihan dari *blended learning* adalah kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun luar kelas kelas dengan memanfaatkan teknologi sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan, selain itu komunikasi antar pendidik dan peserta didik dapat terjalin dengan baik baik di dalam maupun di luar kelas.

Kajian tentang efektivitas komunikasi pembelajaran dalam berbagai model pembelajaran telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain Aviela et al. (2021); Dari & Setiawati (2022); Mahadi, (2021); Shadiqien et al. (2020) .Sedangkan kajian yang

membandingkan efektivitas model pembelajaran berbeda juga telah diteliti sebelumnya antara lain Berga et al. (2021); Khalil Elfaki et al. (2019); Nasution et al. (2021); Paul & Jefferson (2019). Penelitian-penelitian tersebut menganalisis tentang efektivitas komunikasi dari suatu model pembelajaran baik dalam pendidikan maupun pelatihan, serta beberapa penelitian mengupas tentang perbedaan efek dari beberapa model pembelajaran seperti *online*, *blended*, dan klasikal (tatap muka), dilihat dari bidang pendidikan dan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis efek komunikasi dalam pembelajaran dari 2 model yang berbeda.

Data dari BBPK Makassar pada tahun 2023 penyelenggaraan pelatihan sumber DIPA dilaksanakan sebanyak 183 angkatan (BBPK Makassar, 2023). Dari seluruh angkatan tersebut, 9 angkatan dilaksanakan secara Klasikal, 80 angkatan secara *Blended Learning* dan 94 secara full daring. Tingginya angka pelaksanaan pelatihan secara *Blended Learning* ini serta beberapa fakta terkait dengan pemaparan tentang pembelajaran model *Blended Learning* di atas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran pada Pelatihan Klasikal dan *Blended Learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar”**. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan wawasan yang berharga bagi BBPK Makassar dan lembaga pelatihan lainnya dalam

meningkatkan kualitas dan efektivitas pelatihan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran komunikasi dalam pembelajaran dalam model pelatihan klasikal maupun *blended learning*, lembaga dapat mengadopsi strategi dan pendekatan yang lebih tepat dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komunikasi pembelajaran pada pelatihan klasikal dan pelatihan *blended learning* di BBPK Makassar?
2. Bagaimana tingkat pemahaman peserta pelatihan klasikal dan *blended learning* di BBPK Makassar ?
3. Apakah terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan klasikal?
4. Apakah terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan *blended learning* ?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran pada pelatihan klasikal dan pelatihan *blended learning* di BBPK Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran pada pelatihan klasikal dan pelatihan *blended learning* di BBPK Makassar
2. Menganalisis tingkat pemahaman peserta pada pelatihan klasikal dan pelatihan *blended learning* di BBPK Makassar
3. Menganalisis pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan klasikal
4. Menganalisis pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan *blended learning*
5. Menganalisis perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran pada pelatihan klasikal dan *blended learning* di BBPK Makassar

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang berkaitan dengan studi ilmu komunikasi, khususnya pada kajian bidang komunikasi pembelajaran, sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan serta sebagai bahan perbandingan yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran informasi tentang komunikasi dalam pembelajaran pelatihan klasikal dan pelatihan model *blended learning* di BBPK Makassar serta mengetahui efektivitasnya terhadap peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan maupun bahan evaluasi bagi pengembangan bentuk komunikasi pembelajaran dan strategi komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan di BBPK Makassar. Penelitian ini juga salah satu syarat dalam meraih gelar Magister pada departemen ilmu komunikasi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta latih pada pelatihan Surveilans Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) model klasikal dan *Blended Learning* di BBPK Makassar. Responden pada penelitian ini adalah peserta latih dari masing-masing pelatihan dengan kedua model tersebut.

BAB II

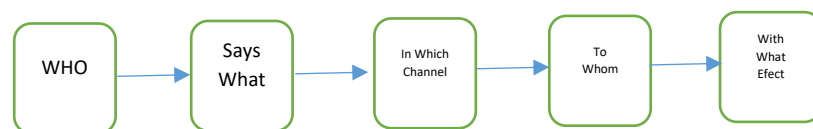
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Pembelajaran

1.1. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Menurut Hardjana dalam Naim (2011) komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Sebuah definisi singkat mengenai komunikasi dibuat oleh Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2021). Model komunikasi Lasswell dalam Cangara (2021) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell
(Sumber : Cangara, 2021)

Dari poin-poin tersebut dapat dijabarkan :

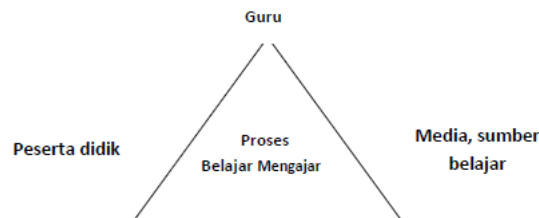
- a. Siapa yang menyampaikan (Who): Menyangkut pihak atau aktor yang terlibat dalam proses komunikasi, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan. Ini melibatkan identifikasi pelaku komunikasi, seperti individu, kelompok, atau lembaga.
- b. Apa yang disampaikan (What): Merujuk pada pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Ini melibatkan konten atau isi dari pesan yang dikomunikasikan, termasuk gagasan, fakta, opini, atau instruksi.
- c. Melalui saluran apa (Through what channel): Berkaitan dengan media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Ini bisa berupa media seperti tulisan, lisan, audio, visual, atau kombinasi dari berbagai saluran komunikasi.
- d. Kepada siapa (To whom): Menyangkut audiens atau penerima pesan. Ini melibatkan identifikasi pihak yang dituju atau yang diharapkan menerima pesan, baik itu individu, kelompok, atau masyarakat.
- e. Apa pengaruhnya (With what effect): Merujuk pada dampak atau pengaruh yang diharapkan atau terjadi setelah proses komunikasi. Ini melibatkan evaluasi akhir dari proses

komunikasi dan apakah pesan tersebut berhasil mencapai tujuannya atau mempengaruhi audiens secara efektif.

Komunikasi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru atau pengajar dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi pembelajaran meliputi berbagai bentuk komunikasi seperti verbal, nonverbal, dan tulisan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik (Basori, 2014). Tujuan dari komunikasi pembelajaran adalah untuk mentransfer pengetahuan, memfasilitasi pemahaman, meningkatkan partisipasi aktif, dan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Pada dasarnya, komunikasi pembelajaran melibatkan proses saling berbagi informasi, ide, dan pemahaman antara peserta didik dan pendidik, serta antar sesama peserta didik. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal, bahasa, simbol, media, dan teknologi komunikasi. Gambaran interaksi guru, peserta didik, dan

sumber belajar dilustrasikan oleh Nurdiansyah & Fahyuni (2016) pada gambar berikut :



Gambar 2. Interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar (Sumber : Nurdiansyah & Fahyuni, 2016)

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran antara guru atau pengajar dan siswa atau peserta didik antara lain:

a. Gaya komunikasi guru / pengajar / pendidik

Gaya komunikasi guru dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran. Guru yang menggunakan gaya komunikasi yang terbuka dan ramah dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

b. Keterampilan komunikasi siswa / peserta didik

Keterampilan komunikasi siswa juga mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran. Lingkungan yang tenang dan nyaman dapat membantu siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

1.2. Unsur Komunikasi Pembelajaran

Dalam komunikasi pembelajaran terdapat beberapa unsur sebagai dalam komunikasi secara umum, yakni :

a. Komunikator

Komunikator adalah pengirim pesan, dalam proses pembelajaran adalah guru / tenaga pelatih. Pberperan dalam memberikan pelajaran / materi dalam proses pembelajaran dan memberikan tanggapan pertanyaan yang diajukan oleh siswa / peserta latih.

b. Pesan/Informasi

Pesan/informasi dalam pembelajaran adalah materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran atau mata pelatihan. Pesan dapat berupa bahan ajar / tayang atau penugasan yang diberikan kepada siswa / peserta latih

c. Media / Sarana

Media atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran, dapat

berupa media audio, visual, maupun video. Selain itu media pembelajaran dapat menjadi sarana komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi *Zoom* untuk pembelajaran daring atau *Learning Management System* untuk pembelajaran secara *asynchronous*.

d. Komunikasikan

Komunikasikan adalah siswa /peserta didik yang menjadi penerima pesan dalam proses pembelajaran.

e. Umpan Balik

Respon dari komunikasikan terhadap pesan yang diberikan oleh guru/tenaga pelatih. Di dalam proses pembelajaran, respon ini dapat berupa pertanyaan, sanggahan, jawaban, persilangan pendapat dan hal lain yang disampaikan oleh siswa/peserta didik kepada guru/tenaga pelatih.

f. Dampak

Dampak merupakan efek dari pesan yang disampaikan. Efek dari komunikasi dalam pembelajaran adalah tersampainya materi atau bahan pembelajaran dari guru ke siswa. Ketika terjadi sesuai dengan tujuan dan harapan, maka dapat dikatakan komunikasi dalam proses pembelajaran tersebut efektif.

g. Noise

Noise adalah gangguan atau halangan yang timbul dalam proses komunikasi dan menghambat alur pesan. Hal ini dapat bersumber dari komunikator, pesan, media, atau komunikan.

1.3. Prinsip Komunikasi Pembelajaran

Menurut Masdul dalam (Asbar & Bahfiarti, 2023) terdapat beberapa prinsip komunikasi pembelajaran, sesuai dengan lima hukum komunikasi efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yaitu : 1) *Respect*, dalam komunikasi pembelajaran merujuk pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan adil dan sopan dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan mengakui martabat dan nilai setiap individu dalam interaksi pembelajaran, terlepas dari perbedaan latar belakang, pendapat, atau kemampuan mereka. Dalam proses komunikasi, penting untuk menghargai setiap individu dalam menyampaikan pesan. Seorang pendidik harus menunjukkan penghargaan terhadap peserta didik kita. Dengan menciptakan sikap saling menghargai, kita dapat membangun hubungan kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik. 2) *Empathy* atau Empati, dalam komunikasi pembelajaran merujuk pada

kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain, khususnya siswa, dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang siswa, mengakui dan menghargai pengalaman, tantangan, dan kebutuhan mereka.

3) *Audible*, dalam konteks komunikasi pembelajaran, *audible* atau dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, merujuk pada segi atau aspek yang terkait dengan suara atau bunyi yang dapat didengar. Ini mencakup penggunaan suara dan bunyi dalam komunikasi pembelajaran untuk menyampaikan informasi, instruksi, atau pesan kepada siswa atau peserta didik. Unsur *audible* memegang peran penting dalam mentransfer pengetahuan, memfasilitasi interaksi, memberikan umpan balik, dan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Dengan menggunakan suara dan bunyi yang tepat, termasuk penggunaan media maupun perlengkapan bantu audio visual yang tepat, komunikasi pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap pemahaman dan partisipasi siswa. 4) *Clarity* atau Kejelasan, dalam komunikasi pembelajaran mengacu pada kejelasan dan kejernihan pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa/peserta didik. Ini melibatkan penggunaan bahasa, penjelasan, dan instruksi yang mudah

dipahami oleh siswa tanpa adanya kebingungan atau ambiguitas. Hal-hal yang penting untuk diperhatikan terkait clarity adalah bahasa yang sederhana, struktur yang jelas, penjelasan yang tepat, dan menghindari ambiguitas. Kejelasan dalam komunikasi pembelajaran sangat penting karena membantu siswa memahami informasi dengan lebih baik, mengikuti instruksi dengan benar, dan menerapkan konsep yang dipelajari dengan tepat. Pesan yang jelas meminimalkan peluang kesalahan pemahaman atau interpretasi yang salah, dan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. 5) *Humble* atau Sikap Rendah Hati, dalam komunikasi pembelajaran merujuk pada sikap rendah hati atau rendah diri yang ditunjukkan oleh pendidik dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini melibatkan sikap terbuka, rendah hati, dan tidak merasa lebih superior dalam konteks pembelajaran. Sikap *humble* dalam komunikasi pembelajaran mencerminkan pentingnya menghormati siswa atau peserta didik, mengakui bahwa pembelajaran adalah proses saling belajar antara pendidik dan siswa / peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif, inklusif, dan saling mendukung di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh dan belajar.

1.4. Komunikasi Pembelajaran Efektif

Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran (Naim, 2011). Hasil pembelajaran yang baik diperoleh dari proses komunikasi yang berjalan lancar antar komunikator (guru, pendidik, pelatih) dengan komunikasi (siswa, peserta didik, peserta latihan). Burhanuddin dalam Mahadi (2021) menyatakan bahwa proses belajar hanya efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik. Hal ini menjamin proses transformasi pesan (materi/ilmu) yang terjadi sesuai dengan harapan dari masing-masing pelaku komunikasi tersebut.

Komunikasi pembelajaran efektif bermakna bahwa kunci utama kesuksesan komunikasi di dalam suatu pembelajaran berada di tangan guru/pendidik/tenaga pelatih. Meski begitu untuk konsep pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan hubungan dan interaksi antara siswa/peserta latihan dengan guru/tenaga pelatih, yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu hal tersebut juga didukung oleh lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang bertujuan mengembangkan aspek perkembangan siswa/peserta latihan secara holistik.

Ciri-ciri pembelajaran komunikatif adalah mengutamakan makna sebenarnya, adanya interaksi,

orientasi/kompetensi, menemukan kaidah berbahasa atau berkomunikasi dan materi ajar bermakna (Yusuf, 2017). Hal ini berarti bahwa pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan makna sebenarnya dibandingkan makna gramatikalnya atau tata bahasanya di mana siswa/peserta latih fokus terhadap makna sebenarnya terhadap suatu informasi dibandingkan hanya memperhatikan aturan tata bahasa yang terisolasi. Kemudian didalam proses pembelajaran terjadi interaksi sosial antara guru/tenaga pelatih dengan siswa/peserta latih sebagai wujud dari kegiatan komunikasi fungsional. Pembelajaran juga diarahkan pada orientasi pengembangan kompetensi komunikatif siswa/peserta latih sehingga dapat mengaplikasikan keterampilan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Serta penggunaan kaidah dalam berkomunikasi (simbolik, visual, lisan, dan tulisan) digunakan dalam kondisi tepat disertai materi yang berangkat dari analisis kebutuhan sehingga materi yang disampaikan memiliki makna.

Miftah (2008) menuliskan bahwa untuk menyamakan makna antara guru/tenaga pelatih dan siswa/peserta latih yang perlu mendapat perhatian adalah 1) Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi baik/ideal 2) Proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasaan

makna 3) Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat 4) Meminimalisasi tingkat gangguan (*barier/noise*) dalam proses komunikasi 5) *Feedback* dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi pencapaian 6) Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun agresif 7) Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan 8) 4 (Empat) Aspek pendukung dalam komunikasi (fisik, psikologi, sosial, dan waktu harus dibentuk dan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.

1.5. Strategi Komunikasi Pembelajaran Efektif

Strategi membangun komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran efektif karena tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan lancar, sebab komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik (Masdul, 2018). Strategi komunikasi yang efektif memuat perencanaan baik model, metode, dan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi komunikasi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam Wisman (2017) adalah :

a. Mengenali sasaran komunikasi

Penting untuk mempelajari sasaran komunikasi dalam hal ini siswa atau peserta latih dalam suatu pembelajaran. Mengenali sasaran komunikasi memudahkan komunikator untuk menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi dalam pembelajaran akan memudahkan dalam penyampaian informasi dengan membantu penyampaian materi lebih efektif, meningkatkan daya tarik belajar, serta dapat mendorong kolaborasi dan interaksi antara komunikator dan komunikan dalam proses pembelajaran.

c. Pengkajian tujuan komunikasi

Setiap pesan dalam proses komunikasi memiliki tujuan tertentu. Pengkajian tujuan komunikasi dalam pembelajaran berperan dalam desain pembelajaran berupa kurikulum dan rancangan yang menghasilkan pengembangan materi dan aktivitas dalam belajar.

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Peran guru atau tenaga pelatih memiliki peranan penting bukan hanya dalam memberikan materi namun juga mengemas pembelajaran ke dalam bentuk sesuai kebutuhan dan menyenangkan bagi siswa atau tenaga pelatih. Komunikator (guru / tenaga pelatih) akan berperan sebagai pengantar informasi, fasilitator, motivator, pengarah diskusi, penasehat, pemberi umpan balik, dan katalisator dalam sebuah proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Klasikal / Tatap Muka

Pembelajaran Klasikal atau *Face-To-Face Learning* adalah pembelajaran di mana guru / tenaga pelatih bertemu dengan siswa atau peserta didik dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Bonk dan Graham dalam Kembang (2020) menuliskan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka (*Face-to-Face*) adalah merupakan pembelajaran di kelas yang mengandalkan

kehadiran pengajar atau dosen untuk mengajar di kelas, dimana siswa dilibatkan secara verbal secara spontan komunikasi dalam lingkungan fisik permanen (Nasution et al., 2021). Pembelajaran model ini sering juga disebut sebagai model tradisional, dimana guru / tenaga pelatih menjadi pusat pembelajaran, meski saat ini model pembelajaran klasikal / tatap muka telah berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penelitian oleh Johnson et al. (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka atau klasikal memiliki kemampuan untuk memungkinkan peserta didik untuk berdialog dan berkomunikasi aktif dengan guru atau instruktur mereka tentang konten yang disajikan. Selain itu mereka juga memiliki kesempatan untuk menerima banyak contoh dan ilustrasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tatap muka, baik guru maupun siswa dapat menggunakan intonasi, ekspresi wajah, ekspresi bahasa tubuh, dan elemen lain yang berbeda untuk menyampaikan segala macam emosi atau umpan balik (Gherheş et al., 2021). Pada pembelajaran kelas tatap muka terjadi interaksi yang bermakna dan nyata antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen pengajar yang tidak

dapat digantikan atau dijumpai pada pembelajaran daring (Anggrawan, 2019).

Dalam Paul & Jefferson (2019) disebutkan bahwa pembelajaran tatap muka menjadi pilihan bagi peserta didik yang menyukai pembelajaran bersama rekan sejawat dan karena penggunaan strategi kognitif yang melibatkan pemantauan pada model kelas tersebut. Selain itu, Akers dalam Paul & Jefferson (2019) menuliskan hal-hal seperti terkait disiplin, lingkungan belajar yang lebih baik, pengalaman kampus, aspek sosial, kebiasaan, perasaan bersalah dan masalah keuangan menjadi alasan peserta didik menghadiri kelas tatap muka meskipun materi daring melimpah.

Nurdiansyah & Fahyuni (2016) menuliskan bahwa interaksi satu sama lain untuk dapat berkomunikasi langsung secara tatap muka masih tetap dibutuhkan dalam proses belajar, dengan alasan :

- a. Perlunya forum untuk menjelaskan maksud dan mekanisme belajar yang akan dilalui bersama secara langsung dengan semua peserta didik.

Kesuksesan dalam proses pembelajaran juga bergantung pada pemahaman siswa tentang tujuan, alasan, dan cara pelaksanaan serta penyelesaian tugas. Siswa perlu memahami hasil yang diharapkan dan kompetensi apa

yang akan mereka peroleh setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengalaman, menjelaskan tujuan dan mekanisme belajar adalah langkah awal yang sangat penting. Kelangsungan proses pembelajaran selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pemahaman pada tahap ini. Penjelasan secara langsung tatap muka akan memberikan kesempatan terjadinya komunikasi aktif, diskusi, penjelasan yang lebih mendalam, serta arahan dan bimbingan langsung maupun yang bersifat spontan.

- b. Perlunya memberikan pemahaman sekaligus pengalaman belajar dengan mengerjakan tugas secara kelompok dan kolaboratif pada setiap peserta didik.

Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan kerja sama kelompok, maka peserta didik harus memiliki keterampilan dan kemampuan komunikasi yang baik. Suasana belajar yang partisipatif dan aktif melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perlu diperkenalkan dan dialami oleh setiap siswa. Oleh karena itu, penting untuk saling mengenal satu sama lain secara langsung agar dapat membentuk kelompok yang solid.

- c. Perlunya pemberian pelatihan secukupnya dalam menggunakan komputer yang akan digunakan sebagai

media komunikasi berbasis web kepada setiap peserta didik. Hal ini meliputi berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan komputer dan sistem komunikasi pendukungnya, sehingga setiap peserta didik harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikannya. Ketidakpahaman dalam penggunaan perangkat tersebut dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi virtual berbasis jaringan.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran tatap muka dalam penelitian oleh Nengrum et al. (2021) adalah peserta didik efektif dan antusias serta pemberian materi yang menyeluruh. Sedangkan dalam Kembang (2020) menuliskan kelebihan model pembelajaran ini adalah :

a. Mendorong siswa giat belajar

Pembelajaran tatap muka antara pendidik dan peserta didik memungkinkan interaksi interaksi secara langsung, hal ini memungkinkan pertukaran ide, pertanyaan, dan diskusi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Selain itu tenaga pendidik dapat mencontohkan teladan dan motivasi bagai peserta didik. Umpan balik langsung dari tenaga pendidik dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar.

b. Partisipasi aktif siswa dan guru

Partisipasi aktif siswa dan guru dalam pembelajaran tatap muka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, interaktif, dan berorientasi pada pemahaman yang lebih baik. Dalam pembelajaran tatap muka memungkinkan terjadinya diskusi, partisipasi aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, dan umpan balik secara langsung. Hal ini akan berujung pada kesempatan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. dalam model ini tenaga pendidik juga leluasa untuk mengelola kelas secara efektif dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang kreatif dan variatif.

c. Komunikasi

Komunikasi langsung dalam pembelajaran tatap muka memungkinkan tenaga pendidik memberikan penjelasan materi, menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik segera. Selain itu juga dapat mengelola konflik dan meningkatkan kolaborasi secara langsung. Melalui komunikasi yang efektif dalam pembelajaran tatap muka, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan

d. Terjadwal dengan baik

Pembelajaran tatap muka terjadwal sehingga pelaksanaannya lebih teratur dan melatih disiplin peserta pembelajaran.

3. Pembelajaran *Blended Learning*

Graham dalam Hrastinski (2019) mendefenisikan bahwa pembelajaran *Blended Learning (BL)* adalah sistem pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran dengan komputer sebagai mediana. Model ini dikatakan sebagai model inovatif yang mencakup keunggulan dari pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online*. Abate dalam Geçer (2013) menuliskan bahwa lingkungan pendidikan tatap muka memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam interaksi sosial di mana dibutuhkan untuk membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran yang mereka jalani, sedangkan lingkungan pembelajaran berbasis jaringan (web) akan memberikan fleksibilitas waktu dan tempat yang tidak mungkin terjadi di dalam kelas. Pembelajaran *BL* membutuhkan upaya, sikap, motivasi bahkan anggaran dari guru maupun siswa untuk dapat sukses dalam implementasinya (Lalima & Lata Dangwal, 2017).

Hrastinski (2019) menuliskan konseptualisasi *BL* yang terdiri dari Konseptualisasi Inklusif, Kualitas, Kuantitas, Sinkronisasi, dan Kelas Digital. Inklusif berarti melihat *BL* secara luas, termasuk berbagai jenis dan metode pembelajaran yang berbeda. Dalam berbagai literatur, tipe *BL* yang paling sering ditemui adalah kombinasi dari modalitas pembelajaran, kombinasi metode pembelajaran, serta kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Konsep inklusivitas menekankan bahwa definisi ini juga dapat ditafsirkan secara luas, karena semua jenis pendidikan yang menggabungkan beberapa aspek pembelajaran tatap muka atau berbasis komputer dapat disebut *blended learning*.

Dari konsep kualitatif, *BL* menekankan pentingnya peningkatan kualitas ataupun efek positif lainnya, dengan mengintegrasikan manfaat dari pembelajaran tatap muka dan daring (Hrastinski, 2019). Sedangkan konsep kuantitas menitikberatkan perhatian pada pembagian porsi presentase waktu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Konseptualisasi sinkronisasi adalah pembelajaran yang terjadi secara *real time*, baik pada saat tatap muka dan pada saat daring, yakni terjadi interaksi secara langsung dan partisipasi antara tenaga pendidik dengan peserta serta

peserta didik dengan peserta yang lain. Konsep kelas digital menekankan pada penggunaan teknologi daring di dalam kelas. Hal ini dapat berarti keterlibatan multimedia sebagai bahan pembelajaran dan *learning management system* sebagai media pendukung pembelajaran daring.

Stajer dan Horn dalam Hrastinski (2019) mengembangkan model pembelajaran *blended learning* menjadi 4 (empat) yakni : 1) Model rotasi di mana siswa bergiliran antara pembelajaran *online*, pembelajaran *full-class*, proyek kelompok, dan bimbingan individu. 2) Model Fleksibel dimana materi pembelajaran lebih utama disampaikan secara *online* dan siswa bergerak dalam jadwal secara mandiri. Guru dapat memberikan dukungan tatap muka sesuai kebutuhan melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajaran dalam kelompok kecil, proyek individu, maupun kelompok. 3) Model *self-blend* dimana siswa mengambil satu atau lebih kursus *online* untuk mendukung pembelajaran tatap muka. 4) Model yang diperkaya dengan virtual, dimana siswa membagi waktunya antara mengikuti kelas dan belajar secara *online*.

Pembelajaran model ini mencakup pembelajaran langsung, tidak langsung, pembelajaran kolaboratif, dan

pembelajaran dengan bantuan komputer (Lalima & Lata Dangwal, 2017), yakni :

- a. Pembelajaran tatap muka
- b. Interaksi siswa dengan konten pembelajaran
- c. Interaksi kelompok sebaya
- d. Kelompok diskusi dan pertukaran ide
- e. Akses perpustakaan elektronik (*e-library*)
- f. Kelas virtual
- g. Asesmen *online*
- h. Pembimbingan elektronik
- i. Akses dan memelihara blog pendidikan
- j. Webinar
- k. Menyimak pembicara ahli di Youtube
- l. Pembelajaran *online* melalui video dan audio
- m. Laboratorium virtual

Pembelajaran *BL* dewasa ini diterapkan di banyak institusi dan lembaga pendidikan, karena mampu menjadi alternatif dari kekurangan pembelajaran secara tatap muka (klasikal) dan pembelajaran *online*. Pengembangan model pembelajaran *BL* mengkombinasikan kelebihan-kelebihan yang ada pada pembelajaran full tatap muka dan pembelajaran full daring serta menutupi kelemahan-kelemahan yang muncul dari keduanya (Wardani et al., 2018).

Kelebihan dari penggunaan model ini antara lain (Lalima & Dangwal, 2017) :

- a. Sebagian pembelajaran dilakukan melalui ICT (*Information and Communication Technology*) , sehingga guru/tenaga pelatih dengan siswa/peserta latih mendapatkan lebih banyak waktu di kelas untuk latihan kreatif dan kooperatif
- b. Siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran online dan *Computer Assisted Instruction (CAI)* tanpa kehilangan elemen interaksi sosial dan sentuhan kemanusiaan dalam pengajaran tradisional
- c. Memberikan lebih banyak ruang untuk komunikasi. Siklus komunikasi diselesaikan dalam pembelajaran campuran yang tidak mungkin dilakukan jika kita hanya mengikuti pendekatan tradisional.
- d. Siswa menjadi lebih paham teknologi dan mereka memperoleh peningkatan kefasihan digital
- e. Siswa memiliki profesionalisme yang lebih kuat ketika mereka mengembangkan kualitas seperti motivasi diri, tanggung jawab diri dan disiplin
- f. Memperbarui konten kursus dan memberikan kehidupan baru pada kursus yang sudah ada

B. Kajian Teori

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviourisme merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Pendiri aliran behaviorisme adalah John Watson pada tahun 1913 dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti seperti Guthrie (1935) dan Skinner. Teori behavioristik berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang mempelajari tentang bagaimana pengalaman dapat menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif dalam hal ini adalah hasil belajar. Ini didasarkan pada model hubungan stimulus-respon. Menurut teori ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi melalui penguatan atau hukuman terhadap perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan. Teori ini berusaha memahami perilaku manusia yang bersifat objektif, mekanis, dan berfokus pada faktor materi. Teori ini menganggap bahwa perubahan dalam perilaku seseorang dapat dicapai melalui proses pengkondisian.

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan

antara stimulus dan respons (Nahar, 2016). Sehingga teori ini juga dikenal dengan *Stimulus-Organism-Response (SOR) Theory*. Stimulus adalah ransangan atau yang diberikan oleh guru/tenaga pelatih, organisme adalah objek penerima stimulus, sedangkan respons adalah tanggapan atau reaksi dari siswa terhadap stimulus yang diberikan tadi. Pengamatan dalam teori ini dilakukan terhadap stimulus dan respon karena merupakan variabel yang dapat diamat dan dapat diukur, sedangkan proses didalamnya tidak menjadi perhatian karena sulit untuk diukur. Teori behavioristik pada dasarnya mengutamakan peran pembentukan perilaku yang menjadi hasil dari proses pembelajaran. Menurut teori ini, pengamatan adalah kunci untuk mengetahui apakah perubahan tingkah laku terjadi atau tidak; oleh karena itu, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan tingkah laku yang terlihat daripada mengamati aktivitas bagian-bagian tubuh. Dalam teori ini pula memahami belajar adalah transformasi yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuannya untuk menunjukkan perilaku baru sebagai akibat dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan.

Faktor yang penting dalam teori ini selain stimulus-respons adalah faktor penguat (*reinforcement*). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons (Mokalu et al., 2022). Bila penguatan yang terjadi bertambah (*positive reinforcement*)

maka akan menguatkan respon, pun ketika terjadi pengurangan penguatan (*negative reinforcement*) maka tetap akan menguatkan respon. Sebagai contoh adalah pemberian hadiah adalah bentuk *postive reinforcement* dan hukuman sebagai bentuk *negative reinforcement*.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang memfokuskan pada proses mental yang terjadi dalam diri individu ketika belajar. Teori ini menganggap bahwa belajar adalah suatu proses yang melibatkan pemrosesan informasi dalam otak individu. Dalam teori ini, individu dianggap sebagai makhluk yang aktif dalam memproses informasi dan membangun pengetahuan baru. Memori, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan elemen kejiwaan lainnya terlibat dalam proses belajar, menurut teori ini. Pada dasarnya, belajar adalah hasil usaha mental yang melibatkan aktivitas dalam diri manusia, yang muncul akibat interaksi aktif dengan lingkungannya. Tujuan utamanya adalah memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif dan memiliki dampak yang berkelanjutan

Kognitivisme mengakui bahwa faktor individu sangat penting dalam belajar tanpa mengabaikan faktor eksternal atau lingkungan.

Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya ini berlangsung terus menerus melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Asimilasi adalah proses ketika seseorang mencoba untuk memahami dan menafsirkan informasi baru atau pengalaman dengan mengaitkannya dengan skema (struktur mental atau kerangka kognitif) yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini, skema adalah cara manusia mengorganisasi dan memahami informasi, dan asimilasi terjadi ketika informasi baru cocok dengan skema yang sudah ada. Akomodasi adalah proses menyesuaikan skema atau kerangka kognitif yang sudah ada untuk menerima informasi atau pengalaman baru yang tidak sesuai dengan apa yang sudah diketahui. Ketika seseorang menghadapi informasi baru, mereka harus mengubah skema mereka agar dapat memahami atau menyertakan informasi tersebut.

Teori ini berkembang dari pengaruh Jean Piaget, yang berpendapat bahwa belajar adalah proses menyesuaikan, mengembangkan, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu sebelumnya. Dalam teorinya, Piaget menuliskan bahwa belajar akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognisi dari peserta didik. Hal ini berimplikasi bahwa dalam pembelajaran bahasa dan cara anak-anak berfikir akan berbeda dengan orang dewasa. Semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, semakin teratur dan lebih

abstrak cara berpikirnya. Seorang guru atau pengajar harus memahami tahap perkembangan kognitif anak didiknya dan memberikan materi, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap ini

Karakteristik teori belajar kognitivisme menurut Wahab & Rosnawati (2021) adalah :

a. Belajar adalah proses mental bukan *behavioural*

Hal ini bermakna bahwa belajar dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan pemikiran, pengertian, pemrosesan informasi, memori dan pemecahan masalah. Yang berarti pemahaman dan interpretasi individu lebih diutamakan. Belajar tidak dilihat sebagai perubahan perilaku akibat peran dari stimulus dan respon yang muncul.

b. Siswa aktif sebagai penyalur

Hal ini berarti bahwa siswa tidak hanya bersifat pasif dalam menerima materi dan informasi namun juga dapat berperang sebagai perantara pengetahuan melalui aktifitas merespon, bertanya, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya ataupun pengalaman dan berbagi dalam pembelajaran.

c. Siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif

Siswa belajar dengan 2 pendekatan berbeda yakni berfikir dari umum ke khusus dan sebaliknya.

d. Intrinsik motivation, sehingga tidak perlu stimulus

Siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar, tanpa perlu adanya ransangan dari luar. Siswa dapat termotivasi secara internal karena kepuasan, minat, rasa tanggung jawab, dan nilai-nilai pribadi yang melekat dalam dirinya.

e. Siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, yakni siswa berperan aktif dan diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi konsep sehingga dapat menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman, diskusi, eksperimen, dan eksplorasi aktif.

f. Guru memfasilitasi terjadinya proses *insight*

Guru memfasilitasi dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam bagi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar kondusif dan penggunaan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai *insight*.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk menguji validitas dari teori belajar kognitivisme. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Mayer & Moreno, 2003) menunjukkan bahwa penggunaan gambar atau visualisasi dapat membantu individu dalam memahami informasi dengan lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sweller et al.(1998) menunjukkan bahwa penggunaan pengulangan atau repetisi dapat membantu individu dalam memperkuat ingatan mereka terhadap informasi yang diterima.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah filosofi yang mendasari pembelajaran kontekstual, yang berpendapat bahwa manusia belajar secara bertahap dan bahwa pengetahuan dapat diperluas dalam konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah kumpulan ide, informasi, atau prinsip yang siap diambil dan diingat (Wahab & Rosnawati, 2021). Orang-orang harus membuat pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman hidup mereka.

Teori belajar konstruktivisme adalah salah satu teori belajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Menurut teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru atau lingkungan, tetapi mereka juga membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Siswa dianggap sebagai konstruktor atau pembangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam konstruktivisme, siswa diharapkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, dan guru berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran.

Menurut Piaget (1952) konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Piaget, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, dan

proses ini melibatkan tiga tahap: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, dan tahap operasional konkret.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, dan guru harus berperan sebagai fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran.

Mokalu et al., (2022) menjelaskan tiga garis besar pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran antara lain:

- a. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Fenomena atau obyek memang bersifat obyektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat.
- b. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk.
- c. Pengetahuan bersifat tentatif. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah telah membuktikan bahwa

sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya.

Gagasan yang muncul dari teori ini berimplikasi pada 2 (dua) hal, yakni 1) Dalam pembelajaran peserta didik telah memiliki pengetahuan awal dan menggunakannya dalam memahami dan membentuk pemahaman baru ketika belajar 2) Belajar adalah proses aktif di mana pesertra didik menegosiasikan apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka alami. Mereka dapat mengubah pengetahuan mereka untuk mengakomodasi pengalaman baru jika apa yang mereka pelajari tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui saat ini. Akibatnya, siswa tidak bisa pasif selama proses pembelajaran tetapi harus tetap aktif.

Peran pendidik atau guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator. Pendidik perlu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memfasilitasi anak didik dalam mencari ide, berdiskusi, bereksperimen, berinisiatif, menemukan solusi, dan membuat keputusan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan sehingga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pendidik harus memahami bahwa bahwa belajar dalam teori ini bermakna bahwa anak didik aktif dalam pembelajaran merupakan proses aktif. Pengetahuan dapat

diberikan dan diberlakukan namun pemahaman tidak, karena berasal dari dalam diri anak didik.

4. Model AIDA

Model AIDA dikembangkan pertama kali oleh E. St. Elmo Lewis yang menggunakan model ini untuk mengoptimalkan penjualan produk (Cahyaningsih & Yulianti, 2024), sehingga model ini banyak diaplikasikan dalam komunikasi pemasaran. Pada tahun 1898, St. Elmo Lewis menyadari bahwa dalam penetapan transaksi, seorang konsumen harus melewati serangkaian tahapan pemerolehan, yang kemudian St. Elmo memperkenalkan model hirarki dalam 4 tahapan yakni efek perhatian, minat, keyakinan, dan tindakan (Ghirvu Szuz-Pop, 2013). AIDA sendiri merupakan singkatan dari Awareness/Attention, Interest, Desire, Action. Model AIDA akan memperjelas konsep perubahan, sikap, dan perilaku dalam kaitannya dengan sebuah kerangka tindakan (Kurniawati et al., 2022). Kotler dan Keller dalam Kurniawati et al. (2022) menjelaskan Teori AIDA merupakan suatu pesan yang harus mendapatkan perhatian, menjadi ketertarikan, menjadi minat, dan mengambil tindakan. Model ini menekankan pada 3 langkah dalam strategi pemasaran yakni menarik perhatian pembaca, membuat mereka tertarik pada iklan, dan akhirnya meyakinkan mereka untuk melakukan tindakan (Purbaningsih et al., 2022).

Model AIDA dapat diterapkan dalam komunikasi pembelajaran. Efektifitas pembelajaran sangat ditentukan oleh adanya perhatian dan minat pembelajar (Wisman, 2017). Model AIDA dapat menjelaskan bagaimana perhatian, minat, keyakinan dan tindakan pembelajar dapat dirangsang dalam konteks pembelajaran. Strategi yang tepat dalam menangkap perhatian, mengembangkan minat dan keinginan akan menghasilkan tindakan belajar yang sesuai diharapkan. Model AIDA dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut : 1) *Attention*, fase ini adalah ketika konsumen mulai sadar dan tertarik pada produk yang ditawarkan (Ghirvu Szuz-Pop, 2013), dalam hal ini berarti peserta didik mulai sadar dan tertarik terhadap materi pelajaran yang akan diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memulai pembelajaran dengan pembuka yang menarik perhatian, seperti cerita, pertanyaan maupun ilustrasi pengantar. 2) *Interest*, pada fase ini, terjadi ketertarikan terhadap pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan perasaan ingin tahu, ingin mengamati, ingin mendengar, dan melihat lebih seksama (Kurniawati et al., 2022). Hal ini bermakna bahwa peserta didik semakin tertarik mempelajari materi pembelajaran yang diberikan. Tenaga pelatih dapat menggunakan media-media dan teknologi untuk memperkuat minat peserta terhadap materi yang diberikan 3) *Desire*, fase ini adalah fase hasrat atau keinginan, dimana dimulai untuk mengalihkan rasa

ingin tahu menjadi perasaan keinginan yang memicu keputusan pembelian (Cahyaningsih & Yulianti, 2024). Dalam tahapan ini, diberikan penawaran kepada konsumen yang tidak dapat ditolak sehingga berhasrat untuk melakukan pembelian (Putri & Ruliana, 2019). Dalam pembelajaran, pada fase ini bagi peserta telah timbul keinginan kuat untuk mempelajari materi yang diberikan. Pada fase ini, tenaga pelatih dapat memberikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta menonjolkan manfaat dan kegunaan materi yang dipelajari sehingga peserta merasakan secara jelas akan manfaat materi yang akan dipelajari. Metode-metode pembelajaran yang interaktif dan dinamis seperti diskusi, role play, permainan, dan proyek menantang dapat dilakukan dalam mencapai tahap ini. 4) *Action*, tahapan ini adalah tindakan dari konsumen mengambil langkah berikutnya dalam membeli produk atau layanan yang dipilih (Ghirvu Szuz-Pop, 2013). Pada fase ini terjadi dengan adanya tindakan kuat konsumen sehingga terjadi pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian produk yang ditawarkan (Kurniawati et al., 2022). Dihubungkan dengan dunia pembelajaran, pada tahap ini peserta siap untuk bertindak dalam belajar, sebagai contoh siap mengerjakan tugas, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, berkolaborasi, dan bertukar ide dalam suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Teori Perbedaan Individu

Teori Perbedaan Individu atau *Individual Differences Theory* adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam variabel kepribadian dan kemampuan kognitif, dalam kombinasi dengan pengalaman belajar, menyebabkan variabilitas dalam pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kerja yang memediasi efek kepribadian dan kemampuan kognitif terhadap kinerja pekerjaan (Thompson, 2008). Defleur dan Ball Roakeach dalam Badruzzaman (2022) menyatakan bahwa tiap individu akan menghasilkan respon yang berbeda terhadap pesan-pesan media dan sangat dipengaruhi oleh paradigma psikologi. Teori ini memprediksi bahwa perbedaan individu dalam variabel kepribadian dan kemampuan kognitif, dalam kombinasi dengan pengalaman belajar, menyebabkan variasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kerja yang memediasi efek kepribadian dan kemampuan kognitif terhadap kinerja pekerjaan (Motowildo et al., 1997).

Pendidikan dalam teori perbedaan individu berkaitan dengan perbedaan dalam pengembangan kecerdasan, pengembangan bakat, kreativitas, sifat atau gaya belajar dan pembentukan kepribadian seorang individu (Nora & Mudjiran, 2022). Hal ini berarti tenaga pendidik penting untuk menyadari adanya kesenjangan kemampuan dalam kelas, memahami kemampuan peserta didik,

agar mampu mempersiapkan dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan variasi yang mencakup berbagai gaya belajar serta kebutuhan peserta didik. Sari & Mudjiran (2020) menuliskan beberapa aspek perbedaan individual peserta didik yakni :

1) Perbedaan Fisik-Motorik

Perbedaan individu dalam aspek fisik tidak hanya terbatas pada yang dapat diamati oleh panca indra, seperti bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, mata, rambut, jenis kelamin, suara, atau bau, tetapi juga mencakup aspek yang tidak dapat diamati langsung, seperti usia, kekuatan tubuh, kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, dan penglihatan. Kemampuan motorik, yang melibatkan koordinasi kerja sistem saraf motorik untuk menghasilkan gerakan yang sesuai antara rangsangan dan respons, juga merupakan aspek fisik yang berbeda pada tiap individu. Ada anak yang cekatan dan terampil, sementara yang lain mungkin lebih lambat dalam merespons rangsangan

2) Perbedaan Intelegensia

Inteligensi merupakan salah satu kemampuan mental atau intelektual yang termasuk dalam proses kognitif tingkat tinggi. Secara umum, inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif terhadap situasi baru, menggunakan konsep abstrak dengan baik, serta

memahami dan mempelajari hubungan dengan cepat. Dengan adanya perbedaan individu dalam aspek inteligensi, guru di sekolah akan menemukan anak-anak dengan berbagai tingkat kecerdasan. Beberapa anak mungkin memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memecahkan masalah dengan cepat, serta memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, ada juga anak-anak yang kurang cerdas, sangat lambat, dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi masalah yang sederhana sekalipun.

3) Perbedaan Kecakapan Bahasa

Kemampuan untuk mengeluarkan menyatakan buah pemikiran dalam bentuk kalimat yang baik, tertata, logis, dan sistematis adalah kemampuan berbahasa dengan cakap. Kemampuan ini dapat berbeda-beda pada setiap individu, di mana ada yang mampu berbicara dan menyampaikan isi pikiran dengan jelas dan tidak berbelit ada pula yang sebaliknya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecerdasan, pengaruh lingkungan, pembawaan, fisik (organ bicara) dan seterusnya.

4) Perbedaan Psikologis

Peserta didik memiliki perbedaan individual yang dapat dilihat dari sisi psikologis, seperti sifat mudah tersenyum, cepat marah, bersosial tinggi, egois, mudah menangis, malas, rajin, dan murung. Masalah psikologis ini sangat kompleks dan sulit

dipahami secara tepat karena melibatkan aspek jiwa dan perasaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami fenomena psikologis peserta didik melalui pendekatan pribadi. Dengan menjalin hubungan dekat, guru dapat memahami kebutuhan, keinginan, tujuan, dan masalah yang dihadapi peserta didik. Ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang tepat dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

5) Perbedaan Kepribadian

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terdapat dua model yang berusaha meninjau perbedaan kepribadian, yaitu model lima besar (Big Five) dan model Brigg-Myers.

Teori Sifat Kepribadian Model Lima Besar atau Big Five Personality Traits Model terdiri dari lima dimensi kunci yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism* atau disingkat OCEAN (Simanullang, 2021). *Openness (Openness to Experience)* adalah individu yang memiliki ketertarikan keterbukaan terhadap hal-hal baru, *Conscientiousness* adalah individu dengan kepribadian hari-hati dan penuh pertimbangan terhadap suatu tindakan dan keputusan, *Extraversion* adalah adalah individu yang nyaman berinteraksi dengan dengan orang lain, *Agreeableness* adalah

dimensi kepribadian yang mudah akur dan patuh serta lebih sering menghindari konflik, dan *Neuroticism* adalah individu yang cenderung mampu menahan tekanan dan stress sehingga tampak lebih stabil.

Model kepribadian Briggs-Myers atau dikenal dengan The Myers-Briggs Type Indicator (TMBI) terdiri dari 4 dimensi kepribadian yakni *Extraversion-Introversion (E-I)*, *Sensing-Intuition (S-N)*, *Thinking-Feeling (T-F)*, dan *Judging-Perceiving (J-P)* serta kombinasi dari dimensi-dimensi ini menghasilkan 16 tipe kepribadian yang berbeda (Amirhosseini & Kazemian, 2020). Misalnya, tipe ENTJ (Ekstroversi, Intuisi, Pemikiran, Penilaian) cenderung menjadi pemimpin yang tegas dan berorientasi pada tujuan, sementara tipe INFP (Introversi, Intuisi, Perasaan, Persepsi) biasanya idealis dan sangat peduli terhadap nilai-nilai pribadi dan harmoni.

Kedua model ini memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami perbedaan individual dalam kepribadian dan bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi interaksi sosial, pilihan karir, dan perilaku dalam berbagai konteks.

6) Perbedaan Gaya Belajar

Belajar adalah proses internal yang diukur melalui perilaku. Perbedaan kognitif, afektif, dan psikomotor di antara siswa mempengaruhi pilihan gaya belajar mereka. Gaya belajar

menjelaskan perbedaan dalam belajar di antara siswa dalam situasi pembelajaran yang sama. Sarasin dalam (Sari & Mudjiran, 2020) menuliskan bahwa gaya belajar adalah pola perilaku yang spesifik dalam menerima dan mengembangkan informasi atau keterampilan baru, serta dalam menyimpan informasi tersebut. Meskipun ada berbagai macam gaya belajar, tidak ada yang lebih baik dari yang lain. Satu gaya belajar mungkin lebih efektif atau kurang efektif dalam situasi tertentu.

Teori perbedaan individu menekankan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar. Ini termasuk perbedaan kognitif (kemampuan berpikir dan memahami), afektif (perasaan dan motivasi), serta psikomotor (keterampilan fisik). Memahami perbedaan-perbedaan ini penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing pembelajar.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan oleh peneliti dengan kesamaan tema :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

N O	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Shen Shadiqien (2020)	Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa PSBB (Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Produktif Siswa Kelas 2 SMK Negeri 2 Banjarmasin	-	Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Field Research	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring tidak berpengaruh secara efektif terhadap proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Banjarmasin 2. Terdapat kendala dan permasalahan dalam komunikasi pembelajaran daring di SMK Negeri 2 Banjarmasin, yakni kurangnya sarana dan prasarana serta faktor dari Pengajar 3. Tidak ada pola-pola khusus dalam

NO	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					komunikasi virtual pembelajaran daring di SMK Negeri 2 Banjarmasin
2.	Jasmine Paul and Felicia Jefferson (2019)	A Comparative Analysis of Student Performance in an Online vs Face to Face Environmental Science Course From 2009 to 2016	Nilai akhir	Kuantitatif dengan perhitungan Chi-Square	Tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja siswa antara pembelajaran <i>online</i> dengan pembelajaran <i>face to face</i>
3.	Hana Aviela Fedria Wowor dan K. Y. S. Putri (2021)	Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan Online terhadap Proses Belajar pada Mahasiswa Manokwari Papua Barat	Media Pembelajaran, proses penyampaian pesan, pemahaman informasi, Interaksi pembelajaran,	Deskriptif Kuantitatif	Komunikasi dalam perkuliahan <i>online</i> mahasiswa Manokwari berjalan cukup efektif dan perkuliahan online berjalan dengan baik. Dalam kelancaran proses belajar online perlu adanya metode yang menarik, jadwal tetap, memiliki bahan belajar, ada ruang diskusi, dan tugas
4.	Dr. Nahid Khalil Elfaki, Dr. Itedal Abdulraheem, Mrs.	Impact of e-Learning vs traditional learning on students	Nilai Akhir	Quasi Eksperimental Design dengan analisis	- Siswa dalam kelompok pembelajaran

N O	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Rashida Abdulrahim (2019)	performance and attitudes		deksriptif kuantitatif	tradisional (klasikal) merasakan sikap positif dibandingkan kelompok e-learning - Pembelajaran e-learning lebih memuaskan siswa dibandingkan pembelajaran tradisional (klasikal)
5.	Ujang Mahadi p(2021)	Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)	Komponen, fungsi, dan tujuan komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi antar budaya	Explanatory Research (Kuantitatif)	Tenaga Pendidik perlu mempelajari ilmu komunikasi, komponen, fungsi, dan tujuan komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi antar budaya, dan konsep dasar komunikasi pendidikan
6.	Sri Wulandari dan Setiawati (2022)	The Relationship of The Effectiveness on Communication in Learning and Active Participation of Trainee At The West	Keaktifan peserta.	Deskriptif Kuantitatif dan Korelasi product moment	Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi dalam pembelajaran dengan keaktifan peserta diklat di Balai

N O	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		Sumatra Agricultural Training and Extension Center			Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian Sumatera
7.	Nasution, Awal K.P., A.H. Surbakti, R.Zakaria, S.K. Wahyuning sih, L.A. Daulany (2020)	<i>Face to Face Learning vs Blended Learning vs Online Learning (Student Perception of Learning)</i>	Persepsi siswa terhadap pembelajar an	Deskriptif Kuantitatif	Pembelajaran <i>Face to Face</i> yang paling dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran
8.	Keri-Ann Berga, Elisha Vadnais, Jody Nelson, Sharon Johnston, Karen Buro, Rui Hu, Bo Olaiya (2021)	<i>Blended Learning vs face to face Learning in an Undergradu ate Nursing Health Assessment Course: a quasi- experimental study</i>	Efikasi Diri, Tingkat pengetahua n	Deskriptif dan inferensial statistik (uji Mann Whitney)	Tidak ada perbedaan signifikan dalam hal efikasi dan tingakt pengetahuan dari mahasiswa tentang materi pembelajaran baik pada model <i>blended learning</i> maupun pembelajaran tatap muka (Klasikal)
9	Nigel V. Smith (2013)	<i>Face-to-face vs. blended learning: Effects on secondary students 'perceptions and performance</i>	Performanc e, Student's Perception	Quasi- Experiment al Studies	Tidak ada perbedaan <i>performance</i> siswa pada kedua kelas (face to face vs blended)

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Shen Shadiqien (2020)	Menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran	Menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran pada proses pembelajaran daring (<i>online</i>) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran dengan membandingkan pembelajaran model klasikal / tatap muka dan pembelajaran <i>blended learning</i>
2.	Jasmine Paul and Felicia Jefferson (2019)	Menganalisis secara kuantitatif perbandingan kinerja siswa dari dua model pembelajaran yang berbeda	Menganalisis perbandingan kinerja siswa dengan pembelajaran <i>daring</i> dan pembelajaran klasikal / tatap muka, sedangkan penelitian ini menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran <i>blended learning</i> dan pembelajaran klasikal / tatap muka.
3.	Hana Aviela Fedria Wowor dan K. Y. S. Putri (2021)	Menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran	Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis efektivitas komunikasi pembelajaran pada perkuliahan daring sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial uji t) untuk menganalisis efektivitas komunikasi

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			pembelajaran pada model <i>blended learning</i> dan klasikal (tatap muka)
4.	Dr. Nahid Khalil Elfaki, Dr. Itedal Abdulraheem, Mrs. Rashida Abdulrahim (2019)	Menggunakan metode Quasi untuk membandingkan kinerja siswa pada dua mmodel pembelajaran yang berbeda	Menganalisis efek dari pembelajaran tradisional (klasikal/tatap muka) dan pembelajaran e-learning dengan metode analisis deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menganalisis efektifitas komunikasi pembelajaran <i>blended learning</i> dan klasikal (tatap muka) dengan metode analisis statistik inferensial (uji t)
5.	Ujang Mahadi (2021)	Menganalisis Efektifitas Komunikasi dalam pembelajaran	Menggunakan explanatory research untuk menganalisis efektifitas komunikasi pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Quasi desain experimental untuk menganalisis perbandingan efektifitas komunikasi pembelaran <i>blended learning</i> dan pembelajaran klasikal
6.	Sri Wulandari dan Setiawati (2022)	Menganalisis efektifitas komunikasi pembelajaran pada peserta pelatihan	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan korelasi <i>prudent moment</i> untuk menghitung hubungan antara keaktifan peserta pelatihan dengan efektifitas komunikasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan deskripti kuantitaif dan Quasi eksperimental design untuk menemukan perbedaaan pengaruh efektifitas komunikasi pembelajaran model

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			<i>blended learning</i> dan model klasikal (tatap muka)
7.	Nasution, Awal K.P., A.H. Surbakti, R.Zakaria, S.K. Wahyuningsih, L.A. Daulany (2020)	Menganalisis perbandingan model pembelajaran	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi siswa terhadap model pembelajaran tatap muka, <i>blended learning</i> , dan <i>online</i> (daring), sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh komunikasi pembelajaran daring pada pembelajaran model <i>blended learning</i> dan model klasikal melalui penerapan <i>Quasi experimental design</i>
8.	Keri-Ann Berga, Elisha Vadnais, Jody Nelson, Sharon Johnston, Karen Buro, Rui Hu, Bo Olaiya (2021)	Menganalisis perbandingan pembelajaran model <i>Blended Learning</i> dan model Tatap Muka pada pelatihan dengan menggunakan <i>Quasi Experimental Design</i> dengan lokasi penelitian Kanada	Menganalisis efikasi peserta latih dengan menggunakan uji Mann Whitney, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis komunikasi pembelajaran menggunakan Uji T dengan lokasi penelitian di Makassar Indonesia.
9.	Nigel V. Smith (2013)	Menganalisis perbandingan pembelajaran model <i>Blended Learning</i> dan model Tatap Muka pada murid menggunakan <i>Quasi Experimental Design</i> dengan lokasi penelitian	Penelitian ini menganalisis <i>performance</i> murid kelas 11 yang berdasar pada hasil kerja dan refleksi guru serta menganalisis persepsi murid sekolah di Auckland New Zea Land. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis persepsi peserta pelatihan kesehatan di Indonesia

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
		Auckland, New Zealand	

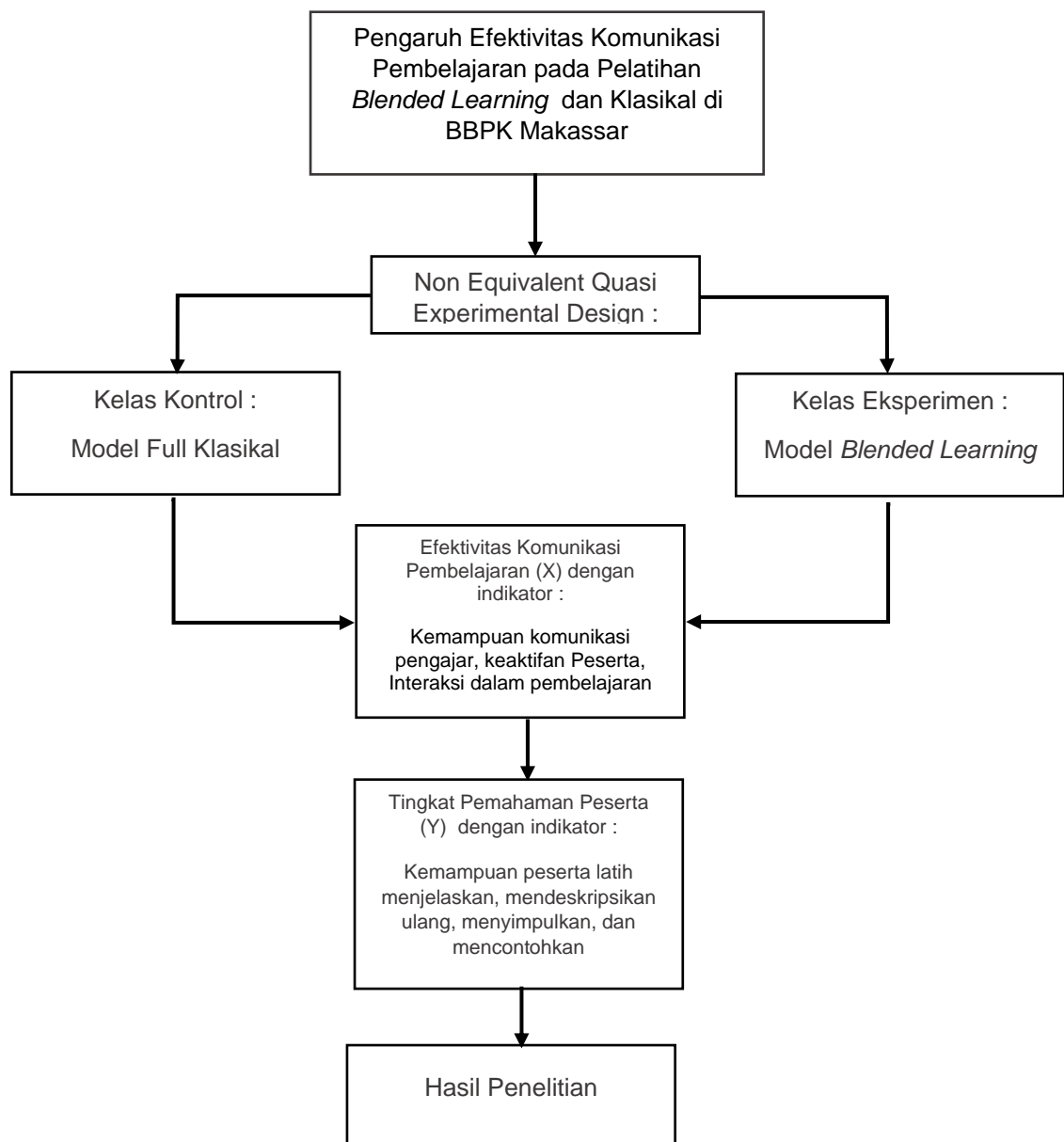
Sumber : Olahan Data Primer 2024

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir dan menghubungkan gagasan, teori, konsep, dan variabel yang terkait dengan topik penelitian sehingga dapat mendeskripsikan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap komunikasi pembelajaran dan pengaruh efektivitasnya dalam pelatihan klasikal maupun pelatihan *blended learning* di BBPK Makassar dengan memperhatikan variabel-variabel :

1. Variabel bebas (*independent*) disimbolkan dengan Variabel X, yakni efektivitas komunikasi pembelajaran dengan indikator a) kemampuan komunikasi pengajar, b) Keaktifan Peserta c) Interaksi dalam pembelajaran
2. Variabel tak bebas (*dependent*) disimbolkan dengan variabel Y, yakni tingkat pemahaman peserta latih di BBPK Makassar dengan indikator kemampuan peserta latih menjelaskan, menguraikan, mencontohkan, menyimpulkan materi elatihan yang akan diperoleh dari hasil kuesioner.

Adapun alur pikir dalam kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian
(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta latih pada pelatihan model *BL*.
2. Terdapat pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta latih pada pelatihan model klasikal.
3. Terdapat perbedaan pengaruh efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta latih pada pelatihan model klasikal dan *BL*.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

Sejauh mana proses komunikasi antara tenaga pelatih dan peserta latih dapat mencapai tujuan pembelajaran pelatihan dan meningkatkan pemahaman peserta latih. Indikator yang digunakan adalah a) kemampuan komunikasi pengajar, b) Keaktifan Peserta c) Interaksi dalam pembelajaran. Tingkat efektivitas dalam penelitian ini diukur berdasarkan tanggapan responden, dalam bentuk skala Likert dengan opsi jawaban Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju pada skala 5,4,3,2,1. Skor akan dihitung untuk pembuatan standar kualifikasi yang akan menjadi alat untuk menganalisis data yang ada. Dalam penelitian ini, dibuat menjadi 4 (empat) kualifikasi

standar yakni Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah. Skor Tertinggi diperoleh dengan menghitung perkalian antara jumlah variabel pertanyaan (18) dengan nilai skala tertinggi (5) sehingga diperoleh Nilai maksimal 90. Sedangkan skor terendah diperoleh dengan menghitung perkalian antara jumlah variabel pertanyaan dengan skala terendah dan diperoleh nilai 18. Kemudian dibuat jarak interval dengan membuat selisih dari skor tertinggi (90) ke terendah (18) dan dibagi dengan jumlah kategori kualifikasi, sehingga diperoleh :

Tabel 3. Kategori Kualifikasi Efektivitas Komunikasi Pembelajaran

Kualifikasi	Nilai
<i>Sangat Tinggi</i>	72 – 90
<i>Tinggi</i>	54 – 71
<i>Rendah</i>	36 – 53
<i>Sangat Rendah</i>	18 – 35

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Kualifikasi ini dijadikan standar dalam menilai efektivitas komunikasi pembelajaran pada kedua model kelas.

Pengukuran terhadap indikator juga dilakukan melalui pembuatan kategori kualifikasi dengan cara yang sama di atas. Berdasarkan hal tersebut diperoleh kategori kualifikasi untuk indikator Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih dan Keaktifan Peserta sebagai berikut :

Tabel 4. Kategori Kualifikasi Kemampuan Komunikasi Tenaga Pelatih dan Keaktifan Peserta

Kualifikasi	Nilai
<i>Sangat Tinggi</i>	29 – 35
<i>Tinggi</i>	22 – 28
<i>Rendah</i>	15 – 21
<i>Sangat Rendah</i>	7 – 14

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Adapun kategori kualifikasi untuk indikator Interaksi Pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori Kualifikasi Interaksi Pembelajaran

Kualifikasi	Nilai
<i>Sangat Tinggi</i>	16 – 20
<i>Tinggi</i>	12 – 15
<i>Rendah</i>	8 – 11
<i>Sangat Rendah</i>	4 – 7

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

2. Tingkat Pemahaman Peserta Latih

Tingkat kemampuan yang diharapkan dari peserta latih dalam memahami, menjelaskan, merangkum dan mengidentifikasi konsep dan materi ajar yang disampaikan. Hal ini dapat diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari pernyataan responden dalam skala likert (5,4,3,2,1) tentang Tingkat Pemahaman akan dihitung dan diklasifikasi dalam standar 4 (empat) kualifikasi yakni Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah. Skor Tertinggi diperoleh dengan menghitung perkalian antara jumlah variabel pertanyaan (6) dengan nilai skala tertinggi (5) sehingga diperoleh Nilai maksimal 30. Sedangkan skor terendah diperoleh dengan

menghitung perkalian antara jumlah variabel pertanyaan dengan skala terendah dan diperoleh nilai 6. Kemudian dibuat jarak interval dengan membuat selisih dari skor tertinggi (90) ke terendah (18) dan dibagi dengan jumlah kategori kualifikasi, sehingga diperoleh :

Tabel 6. Kualifikasi Kategori Pemahaman Peserta

Kualifikasi	Nilai
<i>Sangat Tinggi</i>	25 – 30
<i>Tinggi</i>	19 - 24
<i>Rendah</i>	13 - 18
<i>Sangat Rendah</i>	6 -12

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

3. Pelatihan Klasikal / Tatap Muka

Pelatihan yang diselenggarakan dengan model tatap muka, dimana tenaga pelatih dan peserta latih melaksanakan pembelajaran yang berada dalam ruang dan waktu yang sama.

4. Pelatihan *Blended Learning*

Pelatihan yang diselenggarakan dengan mencampurkan beberapa model pelatihan. Dalam penelitian ini, pelatihan *blended learning* yang dilaksanakan menggunakan model daring (*online*) yang dipadukan dengan model tatap muka.